



KARAKTERISTIK DAN KOMPETENSI ETIKA GURU MILENIAL DI ERA DIGITAL

Zainul Arifin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
zainularifin970@gmail.com

Umeirsyah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
umir.syah21@gmail.com

Abstrak

Dunia nyata dan maya menjadi saksi benih-benih pelanggaran kode etik keguruan, seperti *bullying* dan pelecehan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Problem ini juga mendera guru milenial yang merujuk pada guru yang lahir antara tahun 1981-1996. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi literatur, dengan tujuan mengeksplorasi bahasan tentang etika guru milenial di era digital. Bahasan pertama menyangkut hakikat etika keguruan secara umum yang meliputi integritas, toleran, profesional dan tanggung jawab. Bahasan kedua terkait karakteristik guru milenial yang meliputi kemampuan adaptasi, berpikir kritis, peduli pada kesejahteraan siswa dan kemitraan dengan orang tua murid. Bahasan ketiga tentang kompetensi etika guru milenial di era digital, yaitu menjaga kode etik profesi guru, sensitif dan empatik terhadap keberagaman siswa, mengembangkan kemampuan literasi digital serta menjaga privasi dan keamanan data.

Kata Kunci: Guru Milenial, Era Digital, Kompetensi Guru, Etika Keguruan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi awal dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan berperan sangat penting dalam membentuk kecakapan diri, *akhlaqul-karimah*, serta peningkatan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter pribadi guna bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga,

masyarakat, bahkan bangsa dan negara, dalam tataran regional, nasional maupun internasional (Sukarman, 2018).

Di era digital, kemajuan teknologi informasi sangat pesat. Profesi guru menghadapi tantangan baru, termasuk bagi guru milenial. Guru milenial umumnya lahir antara tahun 1981 hingga 1996.

Guru milenial tidak hanya dihadapkan pada tugas-tugas mengajar, melainkan juga dihadapkan pada dinamika sosial, teknologi, budaya dan lingkungan yang terus mengalami perubahan. Dalam hal ini, etika guru menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan tersebut.

Etika guru merujuk pada seperangkat nilai-nilai moral dan prinsip yang mengatur perilaku guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap rekan sejawat, siswa, orang tua dan masyarakat pendidikan secara umum. Etika guru membentuk dasar bagi hubungan profesional yang sehat antara guru dengan sesama guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tenang, menyenangkan serta pembelajaran yang efektif dan efisien (Kusnadi, 2011).

Implikasinya, guru milenial perlu memahami perubahan-perubahan dalam etika keguruan yang timbul akibat pergeseran nilai dan harapan masyarakat. Guru harus mampu menavigasi tantangan etis yang unik dan mungkin muncul dalam dunia global dan digital saat ini. Pemanfaatan media sosial, menjaga privasi siswa, dan keamanan *cyber* perlu menjadi salah satu komponen etika guru. Guru perlu memahami isu-isu sosial yang signifikan, seperti multikultural, keadilan dan keberagaman, untuk menghindari diskriminasi dan rasisme dalam proses pendidikan yang dilakukan (Munir, 2018).

Selain itu, guru milenial dituntut mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kemajuan teknologi dan inovasi pendidikan. Guru milenial perlu memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara etis dalam pembelajaran, serta mempertimbangkan implikasi sosial dan psikologis yang mungkin terjadi. Jadi, guru milenial harus bertanggung-jawab dan memastikan bahwa penggunaan teknologi berfungsi meningkatkan pengalaman belajar siswa, bukan sekadar hiburan belaka.

Pendidikan di era global dan digital menghadirkan masalah yang semakin kompleks dan beragam. Untuk itu, guru milenial perlu berpikir kritis, mengeksplorasi perspektif yang berbeda, dan membuat keputusan yang didasarkan pada kepentingan terbaik siswa serta prinsip-prinsip etika yang mapan. Dengan demikian, guru milenial harus memperhatikan

pengaruh mereka sebagai teladan (*role model*) dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam pendidikan era digital, guru harus mentransformasikan ilmu kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang menyenangkan. Di sisi lain, guru harus menjaga kode etik keguruan di dunia nyata dan dunia maya. Karena saat ini, banyak informasi di dunia nyata maupun dunia maya yang menyoroti perilaku dan sikap guru yang melakukan penyimpangan, seperti *bullying* terhadap murid dan rekan sejawat dalam praktik pendidikan (Januarti, 2017). Buruknya kualitas moral guru, dapat menjadi bahan imitasi siswa untuk berperilaku dan bersikap negatif, seperti halnya yang ditampilkan oleh guru tersebut.

Guna mewujudkan kembali tatanan kode etik guru, guru harus berpijak pada empat pilar belajar yang bersifat holistik, sebagaimana yang telah digariskan oleh UNESCO. Yaitu *learning to know* (wawasan), *learning to do* (keterampilan), *learning to be* (sikap), dan *learning to live together* (gaya hidup multikultural). Di sisi lain, guru dituntut untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya, dengan mengedepankan nilai budi pekerti yang meliputi pengajaran pengetahuan (cipta), afektif (karsa), sehingga menghasilkan suatu keterampilan (karya) (Ahyat, 2017).

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian literatur. Sumber datanya adalah buku dan artikel yang diperoleh secara *offline* maupun *online*. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan, sesuai dengan fokus bahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Etika Keguruan

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*", yang berarti karakter atau adat istiadat. Etika berusaha memahami dan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang mengarah pada tindakan yang baik dan bertanggung jawab (Adinda, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Ringkasnya, etika adalah studi tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dan evaluasi terhadap apa yang benar dan salah, serta baik dan buruk.

Tujuan etika adalah membantu individu dan masyarakat memahami dasar-dasar moralitas dan mengembangkan pandangan yang lebih baik

tentang tindakan yang baik dan buruk. Etika melibatkan pertimbangan nilai-nilai, norma-norma, kebijakan, dan tindakan yang mempengaruhi individu dan masyarakat secara umum (Kusnadi, 2011).

Etika tidak hanya berbicara tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga mengenai keputusan dan tindakan moral. Etika seringkali melibatkan refleksi tentang prinsip-prinsip moral, seperti keadilan, kebebasan, otonomi, kesetaraan dan kemanusiaan; serta konsekuensi dari tindakan, seperti dampaknya terhadap individu lain, masyarakat, dan lingkungan. Etika juga berurusan dengan pertanyaan moral yang kompleks, seperti konflik antara nilai-nilai yang berbeda, penyelesaian masalah etis yang ambigu, dan pertimbangan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi yang sulit.

Etika memiliki banyak cabang dan pendekatan yang berbeda, seperti etika normatif (memperhatikan apa yang harus dilakukan), etika deskriptif (mengamati bagaimana orang sebenarnya bertindak), dan etika terapan (menerapkan prinsip-prinsip etika dalam bidang-bidang khusus, seperti etika bisnis, etika medis, dan sebagainya). Dengan demikian, etika keguruan merupakan salah satu contoh dari etika terapan.

Etika keguruan adalah kajian mengenai nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku dan tindakan guru dalam konteks pendidikan. Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan moral dan intelektual siswa (Maro, 2017).

Terdapat beberapa nilai yang terkait etika keguruan, yaitu:

Pertama, Integritas. Guru harus menjunjung tinggi integritas sebagai guru. Misalnya, guru harus bertindak jujur, adil dan konsisten dalam segala aspek di bidang pendidikan. Guru juga harus mematuhi kode etik yang berlaku dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh siswa, orang tua dan masyarakat.

Kedua, Menghargai keberagaman. Guru harus menghargai dan menghormati keberagaman siswa, termasuk perbedaan agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial-ekonomi. Oleh sebab itu, guru harus menciptakan lingkungan inklusif yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan kemauan siswa.

Ketiga, Profesionalisme. Guru harus menunjukkan sikap profesional dalam hubungan dengan siswa, rekan sejawat dan masyarakat sekitar. Guru juga bertanggungjawab untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya melalui berbagai kegiatan edukatif yang relevan.

Keempat, Tanggung jawab sosial. Guru bertanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan masyarakat melalui jalur pendidikan. Misalnya, mempromosikan nilai-nilai toleransi, keadilan dan empati. Guru juga harus terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan sosial dan pengembangan komunitas di luar sekolah (Charles, 2022).

2. Karakteristik Guru Milenial

Guru memiliki peran yang signifikan dalam membimbing, membina, mendidik dan menginspirasi siswa. Namun, era digital yang didominasi oleh teknologi dan media sosial saat ini, membuat para guru dihadapkan pada tantangan baru yang semakin berat (Wijoyo, 2020). Dalam hal ini, guru milenial perlu berupaya sungguh-sungguh, agar pendidikan tetap bermakna dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa sebagai generasi penerus bangsa (Zulhammi, 2020).

Untuk itu, guru milenial seyogianya memiliki beberapa karakteristik yang relevan dengan situasi dan kondisi era digital. Antara lain:

Pertama, Beradaptasi dengan teknologi, informasi dan perubahan sosial. Adaptasi dengan teknologi dan informasi, dapat dilakukan melalui integrasi teknologi dan informasi digital, seperti komputer, laptop, tablet, *smartphone* dan aplikasi ke dalam kurikulum pendidikan maupun proses pembelajaran, sehingga pendidikan dan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Di sisi lain, guru milenial perlu mengajarkan siswa tentang etika dalam menggunakan teknologi dan informasi digital, karena telah terjadi perubahan sosial yang signifikan terkait perilaku masyarakat di dunia maya. Seperti komentar *hate speech* dan umbar privasi yang negatif.

Kedua, Memiliki Keterampilan Berpikir Kritis. Di tengah banjirnya informasi di internet, guru milenial harus memiliki keterampilan berpikir kritis. Yaitu kemampuan untuk memilih, memilah, mengkonfirmasi dan mengevaluasi informasi yang ditemui secara *online*. Selanjutnya, guru milenial dapat menularkan keterampilan berpikir kritis kepada siswa, agar siswa memiliki kebiasaan menyelidik dan memeriksa kebenaran informasi di internet. Dengan demikian, siswa tidak mudah terprovokasi oleh informasi-informasi yang sesungguhnya bersifat *hoax* semata.

Ketiga, Mengutamakan Kesejahteraan Siswa. Guru milenial harus menjadikan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama. Oleh sebab itu, guru milenial harus membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Misalnya, menjadi pendengar yang baik, peka terhadap perilaku siswa, dan memberikan dukungan kepada siswa. Lebih dari itu, guru milenial perlu memastikan bahwa lingkungan belajar siswa dapat berjalan dengan nyaman dan aman dari pelecehan maupun diskriminasi.

Keempat, Membangun Kemitraan dengan Orang Tua. Guru milenial harus mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang tua. Antara lain melalui pemanfaatan media *online* seperti WhatsApp, Zoom Meetings dan Instagram. Komunikasi tersebut bertujuan untuk membuat peserta didik merasa lebih diperhatikan dan lebih dekat secara emosional maupun non-emosional dengan guru dan orang tua (Geraldine Juanita R, 2021). Implikasinya, siswa semakin nyaman dalam belajar.

3. Kompetensi Etika Guru Milenial di Era Digital

Tantangan yang harus dihadapi oleh guru milenial dalam mendidik di era digital antara lain:

Pertama, Konflik nilai. Guru milenial sering dihadapkan pada situasi yang membuat nilai-nilai pribadinya bertentangan dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam pendidikan. Misalnya, konflik kepentingan antara posisinya sebagai kepala rumah tangga yang harus memenuhi nafkah keluarga, dengan posisinya sebagai guru yang bergaji rendah. Oleh sebab itu, guru milenial dituntut mampu menavigasi dan menyeimbangkan konflik nilai tersebut, agar tidak mempengaruhi profesinya sebagai guru.

Kedua, Beban kerja. Guru milenial memiliki beban kerja yang tinggi. Kondisi ini menuntut guru milenial untuk mengelola waktu dengan baik, agar tidak mengorbankan integritas profesi guru. Misalnya, guru milenial dituntut mengatur waktu sebaik-baiknya terkait kewajibannya dalam keluarga, di lembaga pendidikan, maupun di tengah masyarakat.

Tantangan sebagai guru milenial di era digital, perlu disikapi dengan bijaksana. Antara lain melalui peningkatan kompetensi etika guru. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan guru milenial dalam meningkatkan etika guru di era digital:

Pertama, menjaga kode etik profesi guru dalam bermedia-sosial. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan guru milenial. Etika guru milenial adalah kesadaran untuk menggunakan media sosial secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, guru milenial perlu memastikan bahwa kegiatan di media sosial, tidak bertentangan dengan kode etik profesi guru. Misalnya, guru milenial dapat mengoptimalkan media sosial sebagai media pembelajaran yang selaras dengan prinsip *lifelong education* (pendidikan seumur hidup).

Kedua, Sensitivitas dan inklusif terhadap keberagaman. Era digital semakin menunjukkan fenomena multikultural. Dalam menyikapinya, guru milenial perlu mengakui dan menghargai perbedaan agama, budaya, gender dan latar belakang peserta didik. Misalnya, guru milenial perlu

menghadirkan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang aman dan ramah bagi semua siswa yang bersifat multikultural.

Ketiga, Mengembangkan kemampuan literasi digital. Guru milenial berperan serta dalam mengembangkan literasi digital bagi diri sendiri maupun bagi siswa. Misalnya, guru milenial dapat menjadi tutor bagi siswa, terkait cara menggunakan internet dengan edukatif dan bijaksana.

Keempat, Menjaga privasi dan keamanan data. Guru milenial perlu melindungi privasi dan keamanan data terkait lembaga pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan, maupun peserta didik. Tujuannya, agar privasi dan data tersebut tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab.

D. KESIMPULAN

Secara umum, artikel ini mengungkapkan bahwa hakikat etika guru meliputi integritas dalam meningkatkan marwah guru; menghargai keberagaman di dalam dan di luar lembaga pendidikan; profesional dalam mengemban tugas utama dalam pembelajaran; serta bertanggung jawab sosial pada lingkup lokal, regional, nasional, bahkan global.

Secara khusus, artikel ini menyoroti karakteristik guru milenial di era digital yang meliputi kemampuan adaptasi, berpikir kritis, sejahtera dan mengedepankan kemitraan secara *offline* maupun *online*. Di sisi lain, guru milenial bertugas meningkatkan mutu pendidikan dan menjawab tantangan zaman, melalui berbagai upaya, seperti optimalisasi media sosial dan peningkatan literasi digital.

BIBLIOGRAFI

- Adinda, R. (2022). *Pengertian Etika: Macam-Macam Etika & Manfaat Etika*. Retrieved from www.gramedia.com.
- Ahyat, N. (2017). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edusiana.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/Etika>. Retrieved from kbbi.kemdikbud.go.id.
- Charles, A. a. (2022). Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 108-117.
- Geraldine Juanita R, A. B. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja, Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Guru Milenial terhadap Turnover. *Syntax Fusion*.
- Januarti, N. E. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui

- Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
Kusnadi. (2011). Profesi dan Etika Keguruan. *Formatif*.
- Maro, A. V. (2017). *Implementasi Etika Profesi Keguruan di SMK N 1 Salatiga Tahun 2017*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Munir, M. (2018). Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial. *Ta'limuna*.
- Sukarman. (2018). Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam bagi Generasi Milenial. *Jurnal Progress*.
- Wijoyo, H. (2020). Guru Milenial Dan Covid-19. In d. Mesran, *Merdeka Kreatif Di Era Pandemi Covid-19: Suatu Pengantar* (pp. 27-41). Medan: Green Press.
- Zulhammi. (2020). Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadits Rasulullah SAW. *Darul Ilmi*.